



Implikasi Pendidikan dalam Q.S. Luqman Ayat 13 terhadap Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak

Wildan Mansur, Eko Subiantoro*

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 12/8/2022

Revised : 24/11/2022

Published : 20/12/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2

No. : 2

Halaman : 81-86

Terbitan : Desember 2022

ABSTRAK

Dalam proses penyampaian informasi, pikiran dan sikap bertujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan perilaku. Jenis pendekatan dalam artikel ini adalah penelitian kepustakaan, mengambil bahan penelitian dari beberapa buku atau publikasi lain yang mendukung penelitian ini. Metode yang digunakan adalah metode fenomenologi, yang berusaha memahami makna interaksi manusia dalam istilah pendidikan. Oleh karena itu, fokusnya adalah pada pemahaman interaktif terhadap fenomena yang terjadi. Hasil penelitian ini menunjukkan redaksi “yaa bunayya” merupakan bentuk kalimat yang terdiri dari munada yang didahului dengan huruf nida. Bunayya sebagai munada dan yaa sebagai huruf nida. Kalimat bunayya juga merupakan bentuk tasghir dari kata ibn, bentuk kata ini menunjukkan anak secara fisik masih kecil dan menunjukkan adanya hubungan kedekatan (al-iqtirab) dan kasih sayang antara orang tua dan anak. Selain itu, kata ibn seakar dengan kata banaa (membangun) yang bermakna orang tua ikut andil dalam membangun karakter anak. Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak-anak dapat mengarah pada hubungan interpersonal yang efektif dan meningkatkan kolaborasi. Oleh karena itu, orang tua harus terbuka, percaya mendukung, memahami, menghormati, dan mengembangkan kualitas satu sama lain. Hubungan interpersonal perlu diperluas dan ditingkatkan dengan meningkatkan hubungan dan kerjasama antar pihak yang berbeda.

Kata Kunci : Yaa Bunayya; Komunikasi Interpersonal; Orang tua dan Anak..

ABSTRACT

Process of delivering information, thoughts and attitudes aim to achieve mutual understanding, regarding the problems to be discussed, which in turn is expected to change behavior. The type of approach in this writing is library research, which is taking research materials from several books or other literature that supports this research. The approach used is a phenomenological approach, which is trying to understand the meaning of interactions between human beings in terms of education. So, the emphasis is on an interactive understanding of the phenomena that occur. The results of this study indicate that the editorial "yaa bunayya" is a form of a sentence consisting of munada which is preceded by the letter nida. Bunayya as munada and yaa as the letter nida. The sentence bunayya is also a tasghir form of the word ibn, this word form shows the child is physically still small and shows a close relationship (al-iqtirab) and affection between parents and children. In addition, the word ibn has the same root as the word banaa (build) which means parents take part in building the character of the child. Interpersonal communication between parents and children can result in effective interpersonal relationships and cooperation can be improved. So parents need to be open, trusting, supportive, understanding, respecting, and developing each other's qualities. Interpersonal relationships need to be grown and improved by improving relations and cooperation between various parties.

Keywords : Yaa Bunayya; Interpersonal Communication; Parents and Children.

@ 2022 Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam Unisba Press. All rights reserved.

Corresponding Author : *ekosubiantoro14@gmail.com

Indexed : Garuda, Crossref, Google Scholar

DOI : <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1259>

A. Pendahuluan

Menurut Nofrion (2016) komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Komunikasi diperlukan untuk mengatur ritme interaksi manusia. Cara orang berkomunikasi sangat mempengaruhi posisi dan keseimbangan mereka dalam masyarakat. Tidak berlebihan jika pakar *public speaking* dunia Dale Carnegie berkata, "Orang yang berpendidikan dan kasar dapat dinilai dari cara mereka berbicara dan berkomunikasi." Komunikasi adalah salah satu indikator kualitas manusia yang paling penting. Orang dengan kemampuan komunikasi yang baik dapat dengan cepat dan mudah mencapai dan mengejar karir yang diterima dan disukai banyak orang, dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki kemampuan komunikasi yang memadai. Menurut Rahmi (2021) Komunikasi interpersonal adalah aktivitas dalam kehidupan sehari-hari di mana pikiran, informasi, dan bahkan emosi ditransmisikan dan diterima. Tujuannya adalah untuk mencapai pemahaman yang sama antara komunikator dan komunikan.

Menurut Prasetyo (2016) keluarga adalah bagian utuh dari sendi tata masyarakat. Tak berlebihan kalau masyarakat cemas saat tata keluarga berantakan. Prof Dr. Herman Bavinck menyatakan: 'segala sesuatu dididik dalam keluarga, jabatan tangan ayah, suara ibu, kakak, saudara wanita yang terkecil, bayi dalam buaian, mereka yang sakit, nenek dan cucu-cucu, paman dan bibi, tamu-tamu dan seterusnya...pendeknya kehidupan itu sendirilah yang diteruskan dalam pendidikan keluarga disini...keluarga adalah sekolah kehidupan, sebab ialah tempat di mana kehidupan itu bertumbuh subur'. Menurut Khambali (2017) *According to Islamic values, one of the indicators of success in raising a child in an Islamic family is when the character belongs to a child, especially in early childhood.*

Menurut Elia (2000) Kutipan dari penelitian berjudul "*The Origins of Alienation*" oleh Urie Bronfenbrenner dalam *Scientific American* edisi Agustus 1974. Peneliti mendapat jawaban bahwa rata-rata ayah menghabiskan waktu 15-20 menit sehari. Untuk menguji klaim mereka, para peneliti memasang mikrofon ke pakaian anak-anak mereka. Setelah itu, percakapan antara ayah dan anak itu direkam. Hasilnya sangat menakutkan. Ditemukan bahwa ayah hanya menghabiskan sekitar 37 detik per hari untuk berinteraksi dengan anaknya dan 2,7 interaksi langsung. Artinya, setiap interaksi hanya berlangsung sekitar 10 hingga 15 detik.

Selain itu, ancaman paling serius terhadap peran ayah dalam pengasuhan adalah pandangan sosial bahwa ibu bertanggung jawab dalam pengasuhan. Semua kewajiban yang mempengaruhi anak, termasuk tugas sekolah dan perilaku moral, adalah tanggung jawab ibu. Oleh karena itu, jika anak memiliki masalah, tanggung jawab selalu ada pada ibu. Pandangan ini lebih umum di kalangan pria daripada wanita. Masalahnya adalah ketika seorang ibu menuntut lebih banyak keterlibatan di pihaknya, sang ayah dengan tegas memutuskan bahwa seharusnya ibulah yang bertanggung jawab membesarkan anak. Situasi seperti ini mengakibatkan banyak anak diabaikan atau dicabik-cabik sementara orang tua saling menyalahkan. Berbagai faktor tersebut di atas membuat peran ayah dalam kehidupan anak-anak zaman sekarang menjadi tidak jelas dan sulit.

Menurut Haif (Haif, 2016) Karena Al-Qur'an adalah agen sejarah, ia mengungkapkan berbagai masalah dalam kehidupan manusia. Kisah-kisah yang mencerahkan memiliki banyak contoh dari kehidupan orang-orang di masa lalu. Melalui acara-acara ini, orang sekarang dapat mengambil pelajaran, memberikan saran, membandingkan dan pengalaman di masa depan. Redaksi *yaa bunayya* adalah panggilan dari ayah kepada anak, dan Al-Quran menjelaskan bahwa kedudukan ayah adalah tunggal dan kedudukan anak pun tunggal. Artinya fokus pembicaraan hanya fokus kepada satu lawan bicara. Ini memiliki efek yang berbeda daripada berbicara dengan banyak objek. Menurut Mustaqim (2015) panggilan *yaa bunayya* menunjukkan bahwa anak yang dipanggil masih kecil dan ada hubungan yang erat (cinta) antara orang tua dan anak.

Seperti halnya interaksi antara Luqman dan anaknya yang diabadikan dalam Q.S. Luqman [31]: 13, yang berbunyi:

وَادِّ قَالَ لَقْمَنُ لِأَبْنَيْهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (٣١:١٣)

Menurut Katsir (2004) menterjemahkan "*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'*" (QS. Luqman [31]: 13)

Menurut Shihab (2002) meskipun surat ini hanya memberikan nasehat kepada putra Luqman, namun ayat-ayat ini memberi umat manusia semua nasihat dan kebijaksanaan tentang pengalaman mengulangi peristiwa terpenting, yang diajarkan Luqman kepada putranya untuk tidak menyekutukan pasangannya dengan Tuhan.

Redaksi "*yaa bunayya*" merupakan bentuk kalimat yang terdiri dari *munada* yang didahului dengan huruf *nida*. *Bunayya* sebagai *munada* dan *yaa* sebagai huruf *nida*. Kalimat *bunayya* juga merupakan bentuk *tashghir* dari kata *ibn*, hal ini menunjukkan bahwa fisik anak masih kecil, menunjukkan kedekatan (*al-*

iqtirab) dan kasih sayang antara orang tua dan anak. Selain itu, menurut Nasution (2017) kata *ibn* seakar dengan kata *banaa* (membangun) yang bermakna orang tua ikut andil dalam membangun karakter anak.

Dengan latar belakang yang telah dijelaskan, permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana isi tafsir Q.S. Luqman ayat 13 menurut pendapat para mufassir tentang redaksi *yaa bunayya*?. 2) Bagaimana esensi Q.S. Luqman ayat 13 tentang redaksi *yaa bunayya*?. 3) Bagaimana pendapat para ahli tentang komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak?. 4) Apa saja implikasi pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Luqman ayat 13 tentang redaksi *yaa bunayya* yang terkait dengan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak?

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Untuk mengetahui tafsir Q.S. Luqman ayat 13 menurut pendapat para mufassir tentang redaksi *yaa bunayya*. 2) Untuk mengetahui esensi Q.S. Luqman ayat 13 tentang redaksi *yaa bunayya*. 3) Untuk mengetahui pendapat para ahli tentang komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. 4) Untuk mengetahui implikasi pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Luqman ayat 13 tentang redaksi *yaa bunayya* yang terkait dengan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Sumber data utama adalah terjemahan Al-Quran, tafsir Al-Munir, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al Qurthubi, Tafsir Ath-Thabari, Telaah Tafsir Al-Muyassar, Al-Quran dan tafsirnya Universitas Islam Indonesia, serta Tafsir Al-Mishbah. Selain itu, sumber sekunder diambil dari beberapa buku dan jurnal yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Setelah data terkumpul, selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan dengan menggunakan interpretasi tahlili.

C. Hasil dan Pembahasan

Dialog Nasihat Luqman Kepada Anaknya dalam Redaksi ‘Yaa Bunayya’ terhadap Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak

Berdasarkan pendapat para Mufassir dapat dirangkum sebagai berikut: 1) Luqman adalah hamba Allah yang diberkahi dengan hikmah, memiliki keimanan yang benar, memahami prinsip-prinsip agama Allah, dan mengetahui akhlak yang mulia. 2) Luqman memberikan wasiat kepada seorang anak laki-laki bernama Tsaran, yang adalah orang yang paling dia cintai, dan inilah fakta bahwa dia dianugerahkan sesuatu yang sangat penting untuknya. 3) Kata *ya'izhuhu* berarti nasihat, menjelaskan bagaimana kata itu disampaikan, seperti yang dipahami dengan panggilan sayang kepada anak-anak, yaitu dengan penuh kasih sayang daripada berteriak. Kata itu juga berarti bahwa musyawarah diadakan dari waktu ke waktu. 4) Redaksi *yaa bunayya* Adalah bentuk *tasgir*, namun bukan dalam bentuk esensi *tasgir*, melainkan dalam bentuk *tarqiq* (pernyataan kebaikan dan kasih sayang). 5) Redaksi *yaa bunayya* pada QS. Yusuf [12]: 5 menurut Al-Qurthubi (2007) dalam tafsir Al-Qurthubi bahwa anak yang dipanggil itu masih berusia 12 tahun. 6) Redaksi *yaa bunayya* pada QS. As-Saffat [37]: 102 menurut Ath-Thabari (2007) dalam tafsir Ath-Thabari bahwa anak yang dipanggil itu sedang dalam usia produktif, dimana sang anak sudah bisa berdiskusi dan memberikan tanggapan terhadap perintah sang ayah. Ini menjelaskan bahwa sang anak adalah orang yang berbakti kepada orang tua, karena patuh terhadap perintah sang ayah. 7) Redaksi *yaa bunayya* pada QS. Hud [11]: 42 menurut Amrullah (2015) dalam tafsir Al-Azhar bahwa anak yang dipanggil itu tidak taat kepada sang ayah, sehingga ditenggelamkan oleh banjir. Akan tetapi sang ayah masih tetap memperlakukannya dengan baik dan dengan panggilan yang penuh ketulusan dan kasih sayang.

Berdasarkan analisis pendidikan esensi redaksi *yaa bunayya*: 1) *Yaa bunayya* merupakan panggilan kasih sayang dari orang tua terhadap anak yang mengandung nasihat dalam menanamkan nilai pendidikan: Dalam QS. Luqman [31]: 13 mengandung hikmah pelajaran yang dapat diambil dari peran Luqman sebagai orang tua, yaitu: Luqman mendidik serta menasihati anaknya secara berkesinambungan dan terus menerus dengan pendidikan yang penuh kasih sayang. Hal ini dapat diketahui dari pemanggilan kata *yaa bunayya* secara berkala saat Luqman sedang menasihati anaknya. Ini adalah gambaran bahwa peran ayah dalam kesuksesan dunia dan kesuksesan masa depan juga selalu dibentuk oleh koherensi orang tua sendiri dalam menasihati anak-anaknya.

2) *Yaa bunayya* merupakan panggilan orang tua terhadap anak yang telah memasuki usia produktif.: Dalam QS. As-Saffat [37]: 100-102 mengandung beberapa hikmah yang dapat diambil dari peran Ibrahim sebagai orang tua, yaitu: Ibrahim memanggil anaknya dengan panggilan *yaa bunayya*. Selain itu Ibrahim mendidik dengan penuh keteladanan, bahkan sering meluangkan waktunya untuk berkomunikasi dengan

anaknyanya. Sampai ketika datang sebuah perintah dari Allah Swt untuk menyembelih anaknyanya, maka Ibrahim mendiskusikan hal tersebut dengan anaknyanya tanpa adanya paksaan. Peran ayah, bentuk kemesraan dan kasih sayang kepada anak, mencontoh Nabi Ibrahim, merupakan modal besar dalam aktif membentuk kepribadian seseorang. Oleh karena itu, moralitas seorang anak dihasilkan dari implikasi kejujuran dan integritas cinta ayah kepada anak. Seperti Nabi Ibrahim membuat Ismail.

3) *Yaa bunayya* merupakan panggilan bagi anak yang mempunyai akhlak mulia serta memiliki hubungan yang erat dengan orang tuanya: Dalam QS. Yusuf [12]: 5 mengandung beberapa pelajaran yang dapat diambil dari peran Ya'kub sebagai orang tua, diantaranya: Ya'kub memanggil Yusuf dengan *yaa bunayya* sedangkan saudara-saudaranyanya dengan panggilan *yaa baniyya*. Ini menunjukkan bahwa Yusuf adalah anak yang memiliki akhlak mulia, karena selalu bersabar atas perundungan yang dilakukan oleh saudara-saudaranyanya. Ya'kub sebagai orang tua tetap mendidik anak-anaknyanya sampai akhir hayat meski pun anak-anaknyanya telah tumbuh menjadi dewasa.

4) *Yaa bunayya* merupakan panggilan ketulusan dan kecintaan dari orang tua, walaupun anak tidak beriman kepada Allah SWT: Dalam QS. Hud [11]: 42-43 mengandung beberapa hikmah yang dapat diambil dari peran Nuh sebagai orang tua, yaitu: Lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan. Dari sudut pandang ini, kita dapat memahami mengapa Nuh gagal menumbuhkan Kanaan. Nuh meminta Kanaan untuk "tidak bersama orang-orang kafir" dan meninggalkan lingkungan orang-orang kafir. Sebagai seorang ayah, Nuh tidak pernah lelah membesarkan anaknyanya hingga ajal menjemput. Putranyanya tidak patuh dan bertindak berbeda dari yang diharapkan Nuh, tetapi dia tidak pernah meninggalkannyanya. Kasih sayangnya tidak berkurang, Nuh terus memanggil anaknyanya *yaa bunayya*, tangisan penuh kelembutan dan kasih sayang.

Berdasarkan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak menurut para ahli: Menurut Anggiani (2021) Beberapa prinsip yang perlu diterapkan dalam komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dan anak, yaitu: 1) Keterbukaan, yaitu mengakui dan menerima orang lain. Mengenali kekuatan, keunikan, dan kemampuan orang lain dapat dipercaya dengan menerima keadaan orang lain. 2) Empati, yaitu merasakan apa yang orang lain rasakan. Secara khusus, mempertimbangkan apakah dirinya berada di posisi orang lain. 3) Saling mendukung, yaitu memiliki perasaan positif tentang diri sendiri, mampu mendorong orang lain untuk lebih aktif terlibat dalam komunikasi, dan menciptakan situasi yang memfasilitasi interaksi yang lebih efektif. 4) Hubungan positif yang berusaha untuk secara aktif menyampaikan dan menanggapi pesan tanpa kecurigaan atau prasangka negatif terhadap orang lain. Ini memberinya kebebasan untuk menyampaikan pesannya. 5) Kesetaraan, yaitu mengambil posisi yang sama antara kedua belah pihak dalam sesi komunikasi.

Metode yang digunakan orang tua untuk bersosialisasi tergantung pada orang tua. Metode sosialisasi nilai adalah sebagai berikut: a) Memberikan nasihat, orang tua berperan sebagai komunikator atau penyampai pesan, dan anak berperan sebagai penerima pesan. Nasihat ini biasanya diberikan setelah anak melanggar aturan yang disepakati dalam keluarga. Menurut Azis (2009) *mauizah al-hasanah* adalah dakwah berupa ucapan, tindakan, atau perbuatan yang mengandung unsur tuntunan, pendidikan, penuturan, kabar baik, ingatan, dan pesan penting (wasiat) serta dapat digunakan untuk rujukan dan pedoman dakwah. b) Memberikan contoh, Orang tua pertama-tama melakukan tindakan yang mengandung nilai-nilai moral yang ditanamkan pada anak-anaknyanya. Jadi ketika orang tua menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anaknyanya, orang tua bisa merujuk pada perilaku yang mereka anut, misalnya. Ketika orang tua ingin mengajarkan nilai-nilai ketaatan dalam beribadah, lakukanlah terlebih dahulu dan jadikan kamu panutan atau panutan bagi anak-anakmu. Pantau perilaku anak, setelah berulang kali memberikan contoh yang dapat membentuk kebiasaan pada anak Anda. c) Berdialog (*hiwar*), Orang tua menanamkan nilai-nilai pada anak-anaknyanya melalui proses interaktif yang interaktif. Orang tua harus memberi tahu anak-anak mereka apa yang diharapkan dan apa yang mereka harapkan dari mereka. Anak-anak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan reaksi mereka terhadap harapan orang tua. Menurut Djamarah (2014) metode tanya jawab sering digunakan oleh Nabi Muhammad untuk mengajarkan akhlak kepada para sahabatnyanya. Dialog memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami. Pada dasarnya metode tanya jawab merupakan tindak lanjut dari presentasi ceramah oleh pendidik. d) Memberikan intruksi, orang tua yang menyuruh anaknyanya melakukan sesuatu yang orang tua tidak mau anaknyanya lakukan. Misalnya, menyuruh anak berdoa untuk Al-Quran dan membacanyanya, tetapi ayahnyanya tidak. Ketika anak-anak masih kecil, mereka tidak bisa protes jika diminta. Tetapi ketika anak-anak tumbuh dewasa, mereka dapat memprotes orang tua mereka.

Hasil identifikasi empat pola penanaman nilai yang digunakan oleh orang tua di dalam keluarga. Menurut Lestari (2012) perbedaan pola yang digunakan orang tua dalam menanamkan nilai pada anak berdampak kuat atau lemahnya anak dalam memegang teguh nilai-nilai yang telah ditanamkan orang tua.

Berdasarkan Implikasi pendidikan redaksi *yaa bunayya* dengan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. 1) Orang tua perlu merubah diri dan pola pikir dalam mendidik sebelum berdialog dengan anak dalam mempersiapkan dialog yang baik dengan anak maka perlu untuk menerapkan prinsip komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu: Keterbukaan, empati, saling mendukung, hubungan yang positif, dan kesetaraan. Pendidikan dialog dengan anak bukanlah perkara yang mudah. Akan tetapi, dialog merupakan sebuah bangunan yang megah dan besar. Dimana setiap harinya, kita harus membangunnya dengan meletakkan batu-bata (pondasinya). Oleh karena itu, perlu mempersiapkannya dengan matang dimulai dari merubah diri dan pola pikir dalam mendidik anak. Diantaranya yaitu: a) Ubahlah apa yang sudah tertanam dalam diri, yaitu berupa warisan budaya, tradisi masyarakat dan lingkungan, karena semua itu tidak selamanya berada dalam lingkup kebenaran. b) Berusaha mengubah pola pikir dan pendapat orang lain. c) Yakin dengan kemampuan dan keahlian orang lain, karena setiap manusia yang diciptakan mempunyai kelebihan masing-masing. d) Yakin bahwa pilihan hidup mempunyai pengaruh emosional yang signifikan terhadap pembentukan sikap manusia. e) Orang tua butuh untuk melihat anak-anak dengan bentuk mereka yang sesungguhnya di hadapan orang tua. f) Segala apa yang orang tua miliki, baik berupa pengalaman ataupun keterampilan, sesungguhnya hanya pada hari ini dan saat ini saja, sementara anak-anak adalah masa depan.

Orang tua harus menciptakan iklim yang efektif dengan memotivasi anak agar berdialog dengan orang tua. Dalam menciptakan keefektifan komunikasi interpersonal dalam memotivasi anak agar memiliki keinginan untuk berdialog dengan orang tua. Menurut Suranto (2011) perlu diketahui dengan lima hukum komunikasi efektif, yaitu: *Respect, empathy, audible, clarity, dan humble*.

Menurut Kurniati (2021) memperdalam komunikasi orang tua-anak penting untuk memperkuat hubungan orangtua-anak. Melalui komunikasi, orang tua dapat mengetahui kebutuhan anaknya, orang tua dapat mengkomunikasikan apa yang diinginkan dan diinginkan anaknya, dan mendukung anaknya. Dengan cara ini, anak akan lebih mudah membuka diri kepada orang tuanya dan sebaliknya. Orang tua dapat lebih terbuka dengan anak-anaknya dan menciptakan suasana keluarga yang hangat dan nyaman.

Agar anak termotivasi untuk berdialog dengan orang tua, maka hal yang perlu diterapkan, yaitu: Percaya dengan usaha yang telah dilakukan oleh anak, menghilangkan perasaan sulit dalam berdialog dengan anak, mengetahui pola pikir anak, memberikan waktu yang cukup untuk berdialog dengan anak, orang tua sebaiknya tidak mengakhiri dialog dengan anak secara sepihak, dan mengetahui masalah apa yang menimpa anak kemudian mendiskusikan masalah tersebut.

Orang tua harus bisa menyikapi dialog bersama anak sesuai tempat dan waktunya. Dalam menyikapi dialog yang baik ini diperlukan komunikasi interpersonal yang baik, yang mana ini dapat terlihat dari berbagai aspek efektifitas komunikasi interpersonal. Menurut Ngalimun (2018) yaitu: Keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

Dialog pesan yang disampaikan orang tua sedapat mungkin dilakukan ketika anak dalam keadaan rileks. Menurut Jawwad (2006) waktunya saat menjelang tidur, bermain, atau digendong (batita). Jika tidak terburu-buru bisa juga saat sarapan bersama. Sebelum tidur, biasakan mengusap punggung atau kepala anak, lalu bicaralah santai dan sampaikan pesan dengan pelan-pelan.

D. Kesimpulan

Pendapat mufassir tentang tafsir Q.S Luqman Ayat 13: Dalam proses pengasuhan, anak harus diperlakukan dengan kebaikan, kasih sayang, dan keakraban, seperti dalam proses pengasuhan yang dilakukan oleh Nabi Nuh, Nabi Yakub, Nabi Ibrahim, dan Luqman. Sebab, dalam proses membesarkan anak sejak dini, ang diawali dengan pendidikan akidah, akhlak dan ibadah diawali dengan membangun sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Esensi dari Q.S. Luqman Ayat 13 tentang redaksi *yaa bunayya* terhadap komunikasi interpersonal anatara orang tua dan anak: *Yaa bunayya* merupakan panggilan kasih sayang dari orang tua terhadap anak yang mengandung nasihat dalam menanamkan nilai pendidikan, atau panggilan orang tua terhadap anak yang telah memasuki usia produktif, atau panggilan bagi anak yang mempunyai akhlak mulia serta memiliki hubungan

yang erat dengan orang tuanya, atau merupakan panggilan ketulusan dan kecintaan dari orang tua, walaupun anak tersebut tidak beriman kepada Allah Swt.

Pendapat para ahli tentang komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak: Komunikasi interpersonal adalah proses mengkomunikasikan informasi, pikiran, dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih, dengan pesan yang berubah baik sebagai komunikan maupun komunikator, dan pada akhirnya dibahas dan diharapkan terjadi perubahan perilaku. Salah satu ciri yang paling menonjol dari komunikasi interpersonal adalah efek dari perubahan sikap. Supaya komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dapat mengarah pada hubungan interpersonal yang efektif dan meningkatkan kerjasama. Oleh karena itu, orang tua perlu bersikap terbuka, dapat dipercaya, mendukung, memahami, menghormati, dan mengembangkan kualitas satu sama lain.

Implikasi pendidikan dari Q.S. Luqman ayat 13 tentang redaksi yaa bunayya terhadap komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak: Orang tua perlu merubah diri dan pola pikir dalam mendidik sebelum berdialog dengan anak, orang tua harus menciptakan iklim yang efektif dengan memotivasi anak agar berdialog dengan orang tua, dan orang tua harus bisa menyikapi dialog bersama anak sesuai tempat dan waktunya.

Daftar Pustaka

- Al-Qurthubi, I., Hamid, F. A., Rosyadi, D., Affandi, M., & Iqbal, M. (2007). *Tafsir Al Qurthubi Jilid 14*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Amrullah, A. M. K. (2015). *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Anggiani, S., & Pakeh, C. (2021). *Keterampilan Interpersonal: Pengembangan Pribadi Berintegritas dan Kerja Sama Menyenangkan*. Jakarta: Kencana.
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (2007). *Tafsir Ath-Thabari Jilid 20*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Azis, M. A. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta : RINEKA CIPTA.
- Elia, H. (2000). Peran Ayah dalam Mendidik Anak. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 1(1), 105–113.
- Haif, A. (2016). Al Quran Sebagai Nasehat Sejarah. *RIHLAH: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 4(2), 75–91.
- Jawwad, M. A. A. (2006). *Be Best Friend Cara efektif Menjalin Komunikasi dengan Anak Anda*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Katsir, I. I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Khambali. (2017). Family Role In Shaping Character Islam In Early Childhood Through Habituation Method. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6(1), 155–163. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2382>
- Kurniati, E., Alfaeni, D. K. N., & Andriani, F. (2021). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241–256.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Yogyakarta: Prenadamedia Group.
- Mustaqim, A. (2015). Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qurán: Implikasi Maknanya dalam Konteks Quránic Parenting. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(1), 265–292.
- Nasution, A. H. (2017). Ayat dengan Term Bunayya dalam Alquran dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–16.
- Ngalimun. (2018). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nofrion. (2016). *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group (Divisi Kencana).
- Prasetyo, E. (2016). *Kitab Pembebasan (Tafsir Progresif atas Kisah-Kisah dalam Quran)*. Social Movement Institute.
- Rahmi, S. (2021). *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya dalam Konseling*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an Jilid 11*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suranto, A. W. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta Graha Ilmu